

**IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR (VISUAL, AUDITORIAL,
KINESTETIK) SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 3
SINGINGI HILIR TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan



Diajukan oleh:

AHMAD RUSLI HARYONO
NPM.136511190

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**Identifikasi Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)
Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir
Tahun Pembelajaran 2018/2019**

**AHMAD RUSLI HARYONO
NPM. 136511190**

Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Dra. Suryanti, M.Si
Pembimbing Pendamping: Sepita ferazona, S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pembelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data utama yang berupa angket dan hasil belajar siswa serta data pendukung berupa data dokumentasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA sebanyak 21 orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan gaya belajar yang paling banyak dimiliki oleh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singingi Hilir khususnya pada subindikator siswa dengan tipe visual dengan persentase 35,53%, siswa dengan tipe auditif dengan persentase 31,60% dan siswa dengan tipe kinestetik dengan persentase 32,87%. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas XI ipa SMA Negeri 3 Singingi Hilir didominasi oleh gaya belajar tipe visual dengan persentase 35,53%.

Kata Kunci: gaya belajar, visual, auditori, kinestetik, hasil belajar

**Identification of Learning Styles (Visual, Auditorial, Kinesthetic)
XI IPA Class Student of SMA Negeri 3 Singingi Hilir
Learning Year 2018/2019**

**AHMAD RUSLI HARYONO
NPM. 136511190**

A Thesis Biology Education Department. Faculty of Education and Teacher
Training, Islamic University of Riau
Main Advisor: Dra. Suryanti, M.Si
Co-Advisor: Sepita Ferazona, S.Pd, M.Pd

ABSTRACT

This study aims to determine the learning styles (visual, auditory, kinesthetic) of class XI IPA students of SMA Negeri 3 Singingi Hilir in the 2018/2019 Learning Year. The research was conducted in October 2018. This research is a descriptive type of research. Data collection used in this study is to use the main data in the form of questionnaires and student learning outcomes and supporting data in the form of documentation and interview data. The sample in this study were all students of class XI IPA as many as 21 students with different levels of academic ability. Data analysis in this study used quantitative and qualitative analysis techniques. The results showed that overall the learning style most of the class XI students of SMA Negeri 3 Singingi Hilir especially in the visual type of students with a percentage of 35.53%, students with the auditive type with a percentage of 31.60% and students with the kinesthetic type. with a percentage of 32.87%. Based on the results of the data processing that has been done, it can be concluded that the learning styles of class XI ipa SMA Negeri 3 Singingi Hilir are dominated by visual type learning styles with a percentage of 35.53%.

Keyword : *learning styles, visual, auditory, kinesthetic, learning outcomes*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga Penulis bisa menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul “Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Biologi di Kelas XI SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pembelajaran 2018/2019.” Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan. Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis miliki. Sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak, demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis dengan setulus hati mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra.Suryanti, M.Si selaku pembimbing utama dan Ibu Sepita Ferazona, M.Pd sebagai pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, arahan dan kritik juga saran sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Selama menyelesaikan Skripsi ini Penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak, oleh karena itu Penulis dengan setulus hati menyampaikan penghargaan, rasa hormat, terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Bapak/ Ibu wakil Dekan Bidang Akademik, wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, serta wakil Bidang Kemahasiswaan. Ibu Evi Suryanti, S.Si., M. Sc selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi dan Ibu Mellisa, S.Pd., MP selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi yang telah

memberikan kemudahan dalam proses pembuatan Skripsi ini. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau khususnya Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu sebagai bekal masa depan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi Penulis.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada Ibu Fita Heradona, S.E selaku Kepala SMAN 3 Singigi Hilir. Ibu Ftitriana, M.Pd selaku guru mata pelajaran Biologi SMAN 3 Singigi Hilir, yang telah membantu dan bersedia memberikan waktu dan tempat terlaksananya penelitian siswa kelas XI SMAN 3 Singigi Hilir, serta jajaran Tata Usaha yang telah banyak membantu Penulis dalam mengurus administrasi selama proses penelitian ini. Terima kasih kepada keluarga terutama Ayahanda Saryana, S.Pd dan Ibunda Mujnah, S.Pd yang selalu memberikan perhatian dan pengorbanan tiada hentinya, rangkaian doa yang tidak pernah putus serta perjuangan dalam membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan balasan yang berlipat ganda serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, *Aamiin aamiin ya rabbal'alamin*.

Pekanbaru, November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Tujuan Penelitian	5
1.5.2 Manfaat Penelitian	5
1.6 Definisi Operasional	6
BAB 2. TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN	7
2.1 Pengertian Belajar	7
2.2 Tujuan Belajar	7
2.3 Kesulitan Belajar.....	8
2.3.1 Pengertian Model VAK	8
2.4 Faktor-Faktor Kesulitan Belajar	11
2.5 Diagnosis Kesulitan Belajar.....	12
2.5.1 Kelebihan Model Pembelajaran VAK	12
2.5.2 Kelemahan Model Pembelajaran VAK	12
2.6 Penelitian Relevan	14
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	16
3.2 Populasi dan Sampel	16
3.2.1 Populasi.....	16
3.2.2 Sampel	17
3.3 Metode dan Desain Penelitian.....	17
3.4 Prosedur Penelitian	17
3.5 Instrumen Penelitian	18
3.5.1 Angket.....	18
3.5.2 Lembar Pengamatan.....	19
3.5.3 Wawancara.....	20
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.7 Teknik Analisis Data.....	22
3.8 Uji Validitas dan Uji Reabilitas	23

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	26
4.2 Uji Coba Angket.....	26
4.3 Analisis Hasil.....	26
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	27
4.4.1 Kecenderungan Gaya Belajar Siswa pada kelas XI IPA SMAN 3 Singingi Hilir.....	27
4.4.2 Siswa dengan Cenderung Tipe Belajar Visual.....	28
4.4.3 Siswa dengan Cenderung Tipe Belajar Auditif.....	31
4.4.4 Siswa dengan Cenderung Tipe Belajar Kinestetik.....	33
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	35
5.1 Kesimpulan.....	35
5.2 Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	39

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Jadwal Penelitian	39
Lampiran 2	Angket Uji Coba.....	40
Lampiran 3	Angket Penelitian	43
Lampiran 4	Lembar Observasi.....	46
Lampiran 5	Hasil Wawancara Siswa (ZD).	47
Lampiran 6	Hasil Wawancara Siswa (SW).....	48
Lampiran 7	Hasil Wawancara Siswa (ZA).	49
Lampiran 8	Hasil Wawancara Guru (FA).....	50
Lampiran 9	Uji Realibilitas Angket.....	51
Lampiran 10	Uji Validitas Angket.....	54
Lampiran 11	Hasil Angket (Uji Coba).....	56
Lampiran 12	Tubulasi Hasil Angket (Uji Coba).....	57
Lampiran 13	Hasil Penelitian.....	59
Lampiran 14	Dokumnetasi.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Populasi Penelitian	16
Tabel 2.	Kisi-Kisi Angket (uji coba).....	19
Tabel 3.	Rekapitulasi Hasil Peneliitian	27



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara *adekwat* dalam kehidupan bermasyarakat (Hamalik, 2011: 3). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU.1.No.20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013: 2). Menurut Ahmadi (2013: 128), Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan .

Pembelajaran (*instruction*) ialah proses atau upaya yang dilakukan seorang misal (misal guru) agar orang lain dalam hal ini (murid) melakukan belajar. Jadi, pembelajaran tidak identik dengan belajar sebagaimana amat mirip-kalu tidak persis-dengan proses mengajar atau proses mengajar-belajar (*the teaching-learning proces*) dalam arti, disuatu sisi guru menyajikan materi sedang murid belaaajar atau menyerap materi tersebut dalam situasi interaktif edukatif (Syah, 2014: 215). Proses pembelajaran disekolah pada umumnya bersifat kompleks dan menyeluruh, banyak orang yang memiliki hasil belajar yang tinggi seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual atau *Intelligence* (IQ) yang tinggi. Integensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan

untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepata dan efektif, mengetahui menggunakan kosep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto, 2013: 56).

Gaya belajar dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Joko (2006) “Gaya belajar (*learning styles*) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri”. Menurut DePorter (2000) “Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Hamzah (2008) menyatakan bahwa “Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu, diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik”.

. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (Deporter,2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah: a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c) biasanya tidak terganggu oleh keributan, d) mengingat apa yang dilihat daripada apa di dengar, e) lebih suka membaca daripada di bacakan, f) pembaca cepat dan tekun, g) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata- kata, h) mengingat asosiasi visual, i) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, j) teliti terhadap detail.

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang memanfaatkan indera pendengaran untuk mempermudah proses belajar. Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (Deporter,2000) Ciri- ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut: (a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, (b) mudah terganggu oleh keributan, (c) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (d) merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, (e) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, (f) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (Deporter,2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu: a) berbicara dengan perlahan, b) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu. Jadi anak kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya.

Hasil observasi di kelas XI IPA SMA N 3 Singingi Hilir, siswa kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung, pembelajaran yang bermakna datangnya dari motivasi diri dan bukan paksaan. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Mengenali gaya belajar sendiri, belum tentu membuat seseorang menjadi lebih pandai, tetapi dengan mengenal gaya belajar seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif.

Kebanyakan siswa lebih banyak diam dan tidak berani bertanya kepada guru saat ia tidak mengerti mengenai materi yang sudah disampaikan, siswa dengan gaya belajar visual memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan (Hamzah,2008).

Masih banyak siswa yang dan kurang merespon apa yang disampaikan oleh guru saat memberikan materi pelajaran di depan kelas dikarenakan pelajaran dianggap kurang menarik, kebanyakan siswa memiliki persepsi bahwa pelajaran biologi merupakan pelajaran sulit. Grinder (1991) dalam Siberman, Melvin L (2014:28) menyatakan bahwa setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang

berkombinasi antara visual, auditori, dan kinestetik. Namun sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya, sehingga siswa tersebut harus berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Jika seorang anak menangkap informasi/materi sesuai dengan gaya belajarnya, maka tidak akan ada pelajaran yang sulit. Menurut Barbara Prashning dalam Chatib (2014:171) bahwa penyerapan informasi bergantung pada cara orang mengusahakannya.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar VAK siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Identifikasi gaya belajar VAK siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019.”. Penelitian ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Yusri (2017), yang berjudul Identifikasi Gaya Belajar (VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. Menyimpulkan Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan matematika memiliki gaya belajar yang bervariasi yaitu Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Identifikasi gaya belajar mahasiswa program studi pendidikan matematika angkatan 2012 didominasi oleh gaya belajar Auditorial 50%, mahasiswa angkatan 2013 didominasi oleh gaya belajar Auditorial 45%, mahasiswa angkatan 2014 didominasi oleh gaya belajar Auditorial 50% dan mahasiswa angkatan 2015 didominasi oleh gaya belajar Visual 50%.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung dapat terlihat dari banyaknya siswa yang terlihat bermain di dalam kelas.

- 2) Siswa cenderung takut untuk bertanya ketika tidak mengerti materi yang sedang dipelajari.
- 3) Kurangnya perhatian dan minat siswa untuk belajar biologi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Identifikasi gaya belajar VAK siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu identifikasi gaya belajar VAK siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gaya belajar VAK siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan, pengalaman dan memperluas cakrawala berfikir bagi penulis
- 2) Bagi siswa dapat menyadari tipe-tipe belajar yang dimilikinya.
- 3) Bagi guru untuk lebih memahami tipe-tipe belajar yang dimiliki siswa dan tentunya membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dalam mengikuti pembelajaran biologi
- 4) Bagi sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pembelajaran dikelas.

1.6 Defenisi Istilah Judul

Menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap judul penelitian, maka penjelasan dari istilah penelitian ini adalah: Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ahmadi, 2013: 128). Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa. Menurut DePorter (2000) “Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Umumnya dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, pengetahuan, psikologis, latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan. Hamzah (2008) menyatakan bahwa “Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu, diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik”. Pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajar tersebut namun tidak semuanya yang berkembang secara seimbang melainkan ada yang mendominasi dengan gaya belajar yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan siswa akan menyukai pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah Hilgard dalam Sanjaya (2011: 89), Sedangkan menurut Sadiman dkk (2002: 2), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliatan nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Hamalik (2009: 28), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Kemudian menurut Slameto (2013: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2011: 36).

2.2 Tujuan Belajar Secara Umum

Tujuan belajar itu ada enam macam yaitu: (1) belajar adalah suatu usaha; (2) belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri; (3) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan; (4) belajar bertujuan mengubah sikap; (5) dengan belajar dapat mengubah keterampilan; (6) belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Sedangkan menurut Sanjaya (2011: 89), mengatakan tujuan belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan

intelektual, akan tetapi mengembangkan aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan, dan lain sebagainya (Dalyono,2012: 48).

Tujuan belajar menurut Hamalik (2011: 73) adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan , keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

2.3 Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

2.3.1 Pengertian model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. Model pembelajaran VAK lebih memanfaatkan potensi siswa yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya. Menurut Deporter dkk, bahwa pada pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar dengan melihat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*) dan belajar dengan gerak dan emosi (*Kinesthetic*). Tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya yakni, Visual, Auditoris, dan Kinestetik (VAK). Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap orang tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Ketiga modalitas ini digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Bahkan beberapa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja, mereka bisa memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu untuk meningkatkan kemampuan belajar. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Model pembelajaran

VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas yang sudah dimiliki oleh manusia yang bertujuan untuk menjadikan siswa belajar merasa nyaman. Ketiga modal tersebut yaitu:

a. Visualization

Modalitas ini menyerap citra dengan visual, warna, gambar, peta dan diagram. Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Bagi siswa yang bergaya belajar visual yang memegang peranan penting adalah mata. Orang dengan gaya belajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Untuk tujuan memberikan informasi atau pengajaran, perancangan visual mencakup pengaturan keseimbangan, warna kemudahan dibaca dan menarik. Gaya belajar visual menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dulu agar mereka paham. Ciri-ciri gaya belajar visual, yaitu:

- 1) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
- 2) Saat mendapatkan petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak
- 3) Tak suka bicara di depan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain.
- 4) Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi
- 5) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- 6) Lebih suka peragaan dari pada penjelasan lisan
- 7) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.

b. Auditori

Gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau

pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, dialog internal dan suara. Seorang siswa yang sangat auditoris dapat dicirikan sebagai berikut:

- 1) Perhatiannya mudah terpecah
- 2) Berbicara dengan pola berirama
- 3) Belajar dengan cara mendengarkan
- 4) Berdialog secara internal dan eksternal

c. Kinestetik

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Seseorang dengan gaya belajar kinestetik menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegang saja, ia bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut:

- 1) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak
- 2) Belajar sambil bekerja
- 3) Menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik
- 4) Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (VAK) adalah gaya belajar multi-sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran dan gerakan. Gaya belajar multi-sensorik ini merepresentasikan

bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengkombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswanya.

2.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*)

a) Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

b) Tahapan penyampaian (kegiatan eksplorasi)

Guru mengarahkan siswa untuk menemukan mater pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

c) Tahap Pelatihan

Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta ketrampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

d) Tahap Mempresentasikan Hasil

Kegiatan pembelajaran dengan model VAK (visual – auditorial - kinestetik) ini akhirnya ditutup dengan kegiatan siswa untuk mempresentasikan hasil belajar yang telah mereka peroleh. Pada tahap ini guru seyogyanya menyediakan kesempatan kepada mereka untuk mengevaluasi kinerja mereka dalam belajar dan memberikan umpan balik.

2.5 Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran VAK

2.5.1 Kelebihan model pembelajaran VAK

- 1) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- 3) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- 4) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- 5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- 6) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata

2.5.2 Kelemahan model pembelajaran VAK

Kelemahan dari model pembelajaran VAK yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa. Menurut DePorter (2000) “Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Umumnya dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, pengetahuan, psikologis, latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan. Hamzah (2008) menyatakan bahwa “Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya itu, diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik”. Pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajar tersebut namun tidak semuanya yang berkembang secara seimbang melainkan ada yang

mendominasi dengan gaya belajar yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan siswa akan menyukai pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Keberagaman gaya belajar siswa memerlukan suatu pemilihan strategi mengajar yang cocok agar kekuatan gaya belajar siswa berkembang dengan baik. Dengan melibatkan aspek visual, auditorial, dan kinestetik diharapkan mampu meningkatkan aktifitas belajar. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. Orang dengan gaya belajar visual akan melihat atau membayangkan apa yang sedang dibicarakan. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Hanya saja ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan (Hamzah,2008).

Menurut Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (Deporter,2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah: a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c)biasanya tidak terganggu oleh keributan, d)mengingat apa yang dilihat daripada apa didengar, e) lebih suka membaca daripada dibacakan, f) pembaca cepat dan tekun, g) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih katakata, h) mengingat asosiasi visual, i)mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, j) teliti terhadap detail.

Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut: (a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, (b) mudah terganggu oleh keributan, (c) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (d) merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita,(e) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripadayang dilihat, (f) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar. Siswa auditori cenderung sebagai pembicara yang baik. Mereka mudah belajar dengan mendiskusikan dengan orang lain tentang suatu materi tertentu.

Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu: a)berbicara dengan

perlahan, b) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu.

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Kartika A. (2014), yang berjudul Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial dan Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. Menyimpulkan hasil analisis gaya belajar terhadap Mahasiswa Kelas A didominasi oleh gaya belajar Visual (53%), Kelas B didominasi gaya belajar Auditorial (35%), dan Kelas C didominasi gaya belajar didominasi Visual (29%). Secara keseluruhan, kecenderungan gaya belajar Mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Pendidikan Informatika didominasi oleh tipe gaya belajar Visual sebesar 33%. Contoh karakteristik pembelajaran yang cocok untuk mahasiswa visual adalah memotivasi mahasiswa untuk menggambarkan informasi, dengan membuat diagram, simbol dan gambar berwarna dalam catatan mahasiswa Visual.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisatul (2015), yang berjudul Gaya Belajar dan Faktor Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Tahun Pelajaran 2015/2016. Menyimpulkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 91 siswa kelas VIII MTs Sultan Fatah terdapat tiga tipe gaya belajar yang dominan muncul pada siswa yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Tipe gaya belajar siswa terbanyak adalah gaya belajar visual. Pencapaian prestasi belajar dari ketiga tipe gaya belajar yang paling berhasil di kelas VIII.1 dan VIII.3 adalah tipe auditorial dan di kelas VIII.2 adalah kinestetik. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan gaya belajar siswa terhadap pencapaian prestasi belajar IPA Terpadu yaitu: kondisi fisik siswa, strategi dan metode serta media pembelajaran, minat dan motivasi siswa, jeda waktu, fasilitas pendukung pembelajaran, suasana kelas serta tingkat kedisiplinan dan ketertiban

siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2017), yang berjudul Identifikasi Gaya Belajar (VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. Menyimpulkan Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan matematika memiliki gaya belajar yang bervariasi yaitu Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Identifikasi gaya belajar mahasiswa program studi pendidikan matematika angkatan 2012 didominasi oleh gaya belajar Auditorial 50%, mahasiswa angkatan 2013 didominasi oleh gaya belajar Auditorial 45%, mahasiswa angkatan 2014 didominasi oleh gaya belajar Auditorial 50% dan mahasiswa angkatan 2015 didominasi oleh gaya belajar Visual 50%.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelas XI SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019. Pengambilan data penelitian dimulai pada Oktober 2018.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:80).

Nawawi *dalam* Riduwan (2014:8) menyebutkan bahwa, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019. Yang berjumlah 21 orang. Peneliti memilih melakukan penelitian dikelas XI dikarenakan kelas XI sudah melewati satu tahun pertama pendidikan disekolah sehingga dianggap lebih efektif. Mempertimbangkan keefektifan waktu, biaya, tenaga. Maka peneliti memilih kelas XI IPA sebagai objek penelitian. Berikut adalah perincian populasi berdasarkan Sekolah:

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir

No	Nama Sekolah	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
			Lk	Pr	
1	SMA Negeri 3 Singingi Hilir	XI IPA	6	15	21
Jumlah			6	15	21

Sumber: Data siswa SMAN 3 singingi hilir 2018 (18 Oktober 2018)

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek/subjek penelitian. Jadi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Darmadi, 2013: 50). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010: 110), yang menyatakan “jika jumlah anggota subjek kurang dari 100 orang maka sampel diambil semua, dan jika lebih dari 100 maka sampel diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, berdasarkan waktu, tenaga dan sesuai kemampuan peneliti.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2014: 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampel jenuh (total sampling). Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini digunakan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2014: 85). Yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir yang berjumlah 21 orang.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif yaitu menjelaskan atau memaparkan data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, survei lebih merupakan pertanyaan tertutup, sementara dalam penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penetapan populasi dan sampel penelitian.

- 2) Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrument penelitian.
- 3) Penyusunan instrument penelitian, yaitu angket/lembaran pertanyaan.
- 4) Validasi instrument penelitian (angket) di SMAN 25 kampar.
- 5) Pengambilan data/penyebaran angket kepada responden (sampel penelitian).
- 6) Pengolahan data.
- 7) Penyusunan laporan hasil penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi. Selain itu, berdasarkan defenisi tersebut suatu instrumen berfungsi untuk menjangring hasil pembelajaran (Trianto, 2012: 271). Menurut Arikunto dalam Riduwan (2014: 51) instrumen diartikan sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran mengumpulkan agar kegiatan pembelajaran tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Ada dua cara instrumen penelitian yang digunakan penelitian dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu angket dan wawancara.

3.5.1 Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta. Angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: angket terbuka dan angket tertutup (Riduwan, 2014: 53).

Dalam penelitian ini angket kesulitan belajar siswa disusun dengan menggunakan skala *guttman*. Skala *guttman* merupakan sekala kumulatif. Jika seorang menyisakan pertanyaan yang berbobot lebih berat, ia akan mengiyakan pertanyaan yang kurang berbobot lainnya. Skala *guttman* mengukur satu dimensi

saja dari satu variabel yang multi dimensi. Skala guttman disebut juga skala *scalogram* yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal. Pada skala guttman terdapat beberapa pertanyaan yang diurutkan secara hirerki untuk melihat sikap tertentu seseorang. Jika seseorang menyatakan tidak terhadap pernyataan sikap tertentu dari sederetan pernyataan itu, ia akan menyatakan lebih dari tidak terhadap pernyataan berikutnya skala guttman memiliki dua interval, yaitu :“Ya” dan “Tidak”. Untuk pertanyaan positif jika menjawab iya maka nilai nya “1” dan jika menjawab tidak maka nilai nya “0” dan jika tidak menjawab maka nilai mendapat “1” (Riduwan, 2014:43). Angket ini disusun berdasarkan indikator menurut Ahmadi (2013:84-85) yang terdiri atas tiga indikator, yaitu siswa dengan tipe visual, siswa dengan tipe auditif, siswa dengan tipe motorik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Uji Coba Tipe Belajar Siswa

Variabel	Indikator	No Item	
		+	-
Tipe belajar siswa	siswa dengan tipe visual	1,3,4*,6*,10,11,13,	2*,5,7,8,9,12
	siswa dengan tipe auditif	15,17*, 18*,20,21,22,23*,28,	14,16,19,24*,25,26*,27,29*
	siswa dengan tipe motorik	37*,38,41,42*34*,30,31,32*	33,35,36,39,40,43

Sumber:

Angket kesulitan belajar siswa terdiri dari 43 pernyataan. Angket kesulitan belajar siswa ini berasal dari Soimah (2015:58) yang dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan penelitian ini berdasarkan indikator kesulitan belajar siswa.

3.5.2 Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan berisi sejumlah aspek yang akan diamati selama proses belajar Biologi di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir. Aspek yang

akan diamati berkaitan dengan analisis kesulitan belajar Biologi. Hal-hal yang akan diamati adalah sebagai berikut: Tipe belajar siswa Visual, Auditif, Kinestetik (VAK).

3.5.3 Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara berfungsi sebagai alat pelengkap untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh dengan metode lain seperti angket. Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada beberapa siswa. Wawancara yang berfungsi untuk pengambilan data di lapangan. Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti digunakan dalam pengumpulan pada penelitian ini adalah berupa observasi, penyebaran angket, mengadakan wawancara kepada sampel penelitian sebagai responden dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dimana dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan panca inderanya yaitu penglihatan (Darmadi, 2013: 290). Instrumen observasi akan lebih efektif apabila informasi berupa fakta alami. Dalam melakukan observasi peneliti menemukan fakta sebagai berikut, kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari biologi tersebut yakni siswa kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung, kebanyakan siswa lebih banyak diam dan tidak berani bertanya kepada guru saat ia tidak mengerti mengenai materi yang sudah disampaikan, masih banyak siswa yang dan kurang merespon apa yang disampaikan oleh guru saat memberikan materi pelajaran di depan kelas dikarenakan pelajaran dianggap kurang menarik, kebanyakan siswa memiliki persepsi bahwa pelajaran biologi merupakan pelajaran sulit.

2. Teknik Angket

Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Riduwan, 2015: 71). Dalam penelitian ini angket kesulitan belajar siswa disusun dengan menggunakan skala *guttman*.

Skala *guttman* merupakan skala kumulatif. Jika seorang menyisakan pertanyaan yang berbobot lebih berat, ia akan mengiyakan pertanyaan yang kurang berbobot lainnya. Skala *guttman* mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multi dimensi. Skala *guttman* disebut juga skala *scalogram* yang sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal. pada skala *guttman* terdapat beberapa pertanyaan yang diurutkan secara hirerkis untuk melihat sikap tertentu seseorang. Jika seseorang menyatakan tidak terhadap pernyataan sikap tertentu dari sederetan pernyataan itu, ia akan menyatakan lebih dari tidak terhadap pernyataan berikutnya skala *guttman* memiliki dua interval, yaitu :“Ya” dan “Tidak”. Untuk pertanyaan positif jika menjawab iya maka nilai nya “1” dan jika menjawab tidak maka nilai nya “0” dan jika tidak menjawab maka nilai mendapat “1” (Riduwan, 2014: 43).

3. Teknik Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai alat pelengkap untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh dengan metode lain seperti angket. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Penggunaan pedoman secara struktur ini penting hasil peneliti agar mereka dapat menekankan pada hasil informasi yang telah direncanakan dalam wawancara (Darmadi, 2013: 307).

Menurut Widoyoko (2012: 41) menyatakan bahwa penggunaan wawancara sebagai metode pengumpul data dalam penelitian didasarkan pada anggapan bahwa:

- 1) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.
4. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya (Darmadi, 2013: 290).

3.7 Teknik Analisis Data

- 1) Analisis Kuantitatif

Analisis Kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase skor jawaban untuk setiap item pernyataan pada angket, dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

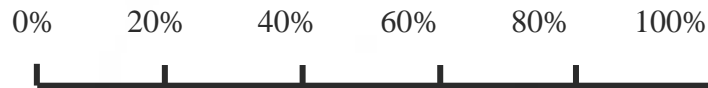
Keterangan:

P = Besar Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden/jumlah siswa (Sudijono, 2012: 43)

Untuk menentukan sejauh mana kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, maka angka persen yang telah didapat akan disesuaikan dengan nilai kriterium yang telah ditetapkan oleh Riduwan dan Sunarto (2014: 23).



Dari kriteria di atas, maka dapat digolongkan sebagai berikut:

- 0% - 20% = Kecenderungan tipe belajar sangat rendah.
- 21% - 40% = Kecenderungan tipe belajar rendah.
- 41% - 60% = Kecenderungan tipe belajar sedang.
- 61% - 80% = Kecenderungan tipe belajar tinggi.
- 81% - 100% = Kecenderungan tipe belajar sangat tinggi.

Dengan langkah-langkah untuk memperoleh data tentang kecenderungan tipe belajar biologi adalah sebagai berikut:

- a) Menyebarkan angket kepada responden atau siswa.
 - b) Setelah angket dikumpulkan dan kemudian data diklasifikasikan.
 - c) Data yang diklasifikasikan kemudian dimasukkan kedalam tabel.
 - d) Untuk menghitung data yang ada di dalam tabel dihitung dengan mempergunakan persentase.
 - e) Kemudian data dianalisis dan disimpulkan.
- 2) Analisis Kualitatif

Data observasi dan hasil wawancara yang telah diperoleh dari responden disimpulkan secara keseluruhan untuk memperkuat data yang diperoleh dari penyebaran angket.

3.8 Uji Validitas dan Uji Reabilitas Angket Kesulitan Belajar Siswa

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variable yang dimaksud, Arikunto dalam Sundayana (2015: 59). Untuk pengujian validitas seperti angket dapat menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (PPM) berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{hitung} : Koefisien korelasi

$\sum X$: Jumlah skor item

$\sum Y$: Jumlah skor total(seluruh item)

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian skor x dan y

N : jumlah responden

Selanjutnya dihitung dengan uji-t dengan rumus: $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$

Keterangan:

t= nilai t hitung

r= koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n= jumlah responden

Distribusi (tabel t) untuk $\alpha=0,05$ dan drajat kebebasan (dk=n-2)

Kaidah keputusan: jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti valid dan sebaliknya

jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti tidak valid (Widoyoko, 2016: 142).

Instrumen yang reliable adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk uji reliabilitas instrumen digunakan rumus *spearman brown*:

$$r_{11} = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_{11} =keofisien reabilitas internal seluruh item

r_b =korelasi product moment antara belahan (awal-akhir)

Selanjutnya untuk mengetahui keofisisen korelasinya signifikan atau tidak digunakan distribusi (tabel t) untuk $\alpha=0,05$ dan drajat kebebasan (dk=n-2)

Kaidah keputusan: jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti reliabel

jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ maka tidak reliabel (Widoyoko, 2016: 150).

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS (Statistik Program For Social Science)* for window 20.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir. Adapun responden yang merupakan populasi penelitian terdiri dari 21 siswa yang terdiri dari 6 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 15 siswa berjenis kelamin perempuan. Adapun responden yang akan di jadikan sampel ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir yang berjumlah 21 siswa.

4.2 Uji Coba Angket

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir. Penelitian terlebih dahulu mengadakan uji coba (uji validitas) terhadap angket sebagai alat ukur yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti kepada kelas XI IPA SMA Negeri 25 Kampar dengan jumlah responden sebanyak 29 siswa. Setelah diuji validitas, maka angket yang awalnya berjumlah 43 item pernyataan menjadi 30 item pernyataan yang valid dan tidak valid 13 item pernyataan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, bahwa 30 item yang valid tersebutlah yang peneliti sebarakan di kelas sampel penelitian yang sesungguhnya yaitu di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir.

4.3 Analisis Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengisian instrument angket gaya belajar oleh sebanyak 21 subjek penelitian yang berasal dari siswa kelas XI ipa SMAN 3 Singigi Hilir. Kemudian dilakukan analisis penghitungan skor tiap subjek penelitian. Dalam penarikan kesimpulan suatu subjek cenderung pada suatu gaya belajar, penelitian ini menentukan 3 kelompok kecenderungan gaya belajar yaitu: 1. Visual (disimbolkan "V"), 2. Auditorial (disimbolkan "A") 3. Kinestetik (disimbolkan "K").

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Kecenderungan Gaya Belajar siswa pada siswa kelas XI ipa SMAN 3

Singigi Hilir

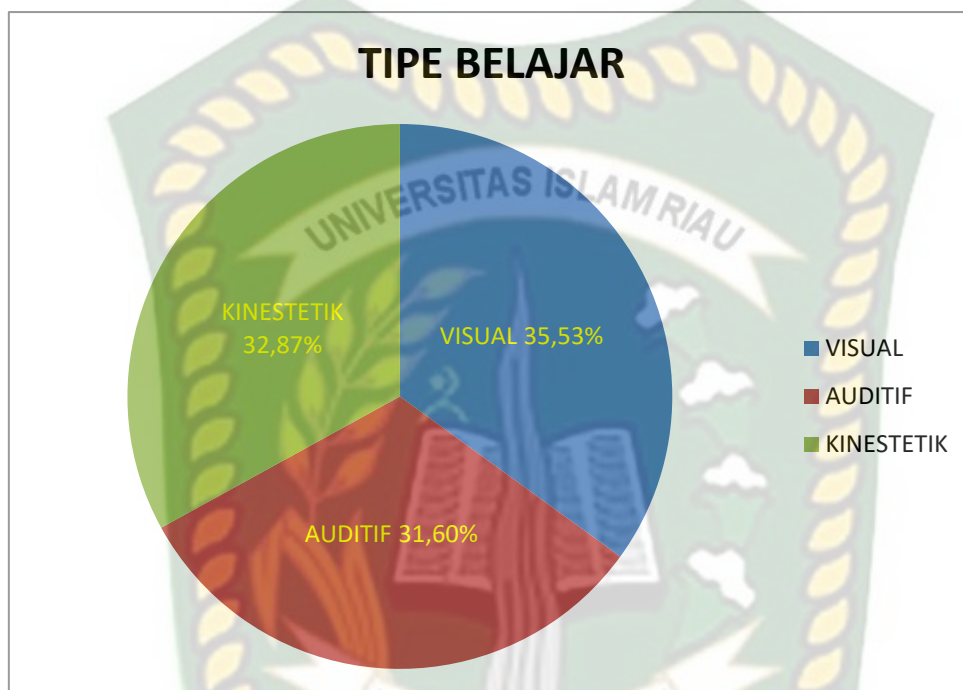
Rincian analisis data terhadap kecenderungan gaya belajar gaya belajar VAK siswa kelas XI IPA, dapat dilihat dari angket yang telah disebarkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada siswa kelas XI ipa SMA Negeri 3 Singingi Hilir melalui penyebaran angket dengan sampel 21 siswa yang terdiri dari indikator tipe visual, auditif dan kinestetik dapat di lihat pada Tabel 3 dan Gambar 3 berikut ini,

Tabel 3. : Identifikasi gaya belajar VAK siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019

Nama siswa	Persentase (V) (%)	Persentase (A) (%)	Persentase (K) (%)
AF	33,33%	28,57%	23,80%
AN	38,09%	47,61%	42,85%
DM	38,09%	42,85%	47,61%
DD	38,09%	28,57%	42,85%
DP	33,33%	23,80%	28,57%
FL	42,85%	38,09%	19,04%
IN	33,33%	28,57%	42,85%
IA	38,09%	38,09%	38,09%
JS	47,61%	47,61%	9,52%
KAB	28,57%	23,80%	42,85%
KL	38,09%	23,80%	28,57%
LW	38,09%	23,80%	19,04%
LL	33,33%	38,09%	42,85%
LM	28,57%	19,04%	33,33%
NR	42,85%	47,61%	38,09%
OR	42,85%	33,33%	42,85%
ON	33,33%	42,85%	42,85%
PD	23,80%	23,80%	33,33%
SY	38,09%	14,28%	28,57%
YD	38,09%	33,33%	14,28%
ZD	23,80%	23,80%	28,57%
Rata-rata	35,53%	31,60%	32,87%

Sumber: Data Olahan 2018

Gambar 3, Diagram persentase kecenderungan gaya belajar VAK siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Singingi Hilir Tahun Pelajaran 2018/2019



Setelah data dianalisis secara sistematis, selanjutnya dilakukan pembahasan penelitian Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi di Kelas XI SMA Negeri 3 Singingi Hilir pada tahun pembelajaran 2018/2019.

Berdasarkan pada Tabel 3 dan gambar 3, dapat dilihat bahwa gaya belajar siswa dengan tipe visual dalam mengikuti pelajaran biologi memiliki persentase sebesar 35,53% dengan kategori rendah, siswa dengan tipe auditif dalam mengikuti pelajaran biologi memiliki persentase sebesar 31,60% dengan kategori rendah dan siswa dengan tipe kinestetik dalam mengikuti pelajaran biologi memiliki persentase sebesar 32,87% dengan kategori rendah.

4.4.2 Siswa dengan kecenderungan tipe belajar visual

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar visual, memiliki persentase sebesar 35,53% dengan kategori rendah. Hal ini disebabkan selama proses belajar

mengajar siswa dapat memahami materi dengan lebih cepat apabila materi disajikan dengan bantuan media gambar ataupun media yang berhubungan dengan penglihatan seperti PPT dan film dokumenter kemudian dari hasil observasi menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru dalam belajar sehingga guru harus mengulang-ulang instruksi yang sama dan beberapa siswa cenderung kesulitan memahami materi jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Indikator siswa dengan tipe visual dengan kategori sedang adalah siswa dengan inisial JS dengan persentase 47,61%, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yaitu siswa tersebut dapat memahami dengan lebih cepat apabila materi disajikan dengan bantuan media gambar ataupun media yang berhubungan dengan penglihatan seperti PPT dan film dokumenter kemudian dari hasil observasi menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru dalam belajar sehingga guru harus mengulang-ulang instruksi yang sama dan siswa cenderung kesulitan memahami materi jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru.

Hasil wawancara dengan siswa, siswa mengatakan lebih mudah belajar dengan bantuan media power point dan cenderung bosan ketika belajar hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru kemudian siswa juga mengatakan bahwa lebih mudah menghafal materi dengan melihat, siswa juga cenderung kesulitan dalam mengingat instruksi dalam bentuk verbal. Contohnya adalah saat guru memberikan materi siswa tersebut cenderung sulit memahaminya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2013: 57-58) Seseorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Yaitu mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan penglihatannya. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. Orang dengan gaya belajar visual akan melihat atau membayangkan apa yang sedang dibicarakan. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Hanya saja ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran

secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan(Hamzah,2008).

Hasil observasi dapat disimpulkan siswa dapat memahami dengan lebih cepat apabila materi disajikan dengan bantuan media gambar ataupun media yang berhubungan dengan penglihatan seperti PPT dan film documenter dan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru dalam belajar sehingga guru harus mengulang-ulang instruksi yang sama dan beberapa siswa cenderung kesulitan memahami materi jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru

Hasil penelitian ini didukung Penelitian yang dilakukan Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). dengan judul Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Dari hasil penelitian gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik merupakan suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 71 orang siswa, sebagian besar siswanya memiliki gaya belajar visual dan sangat sedikit sekali yang memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual banyak digunakan siswa sebesar 69, 01%, gaya belajar auditorial tidak banyak digunakan siswa yaitu sebesar 25,35%, dan gaya belajar kinestetik sangat sedikit digunakan oleh siswa sebesar 5, 63%. Penelitian yang dilakukan Ariesta Kartika Sari (2014) dengan judul Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014 Universitas Trunojoyo Madura. Hasil analisis gaya belajar terhadap Mahasiswa Kelas A didominasi oleh gaya belajar Visual (53%), Kelas B didominasi gaya belajar Auditorial (35%), dan Kelas C didominasi gaya belajar didominasi Visual (29%). Secara keseluruhan, kecenderungan gaya belajar Mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Pendidikan Informatika didominasi oleh tipe gaya belajar Visual sebesar 33%. Contoh karakteristik pembelajaran yang

cocok untuk mahasiswa visual adalah memotivasi mahasiswa untuk menggambarkan informasi, dengan membuat diagram, simbol dan gambar berwarna dalam catatan mahasiswa Visual.

4.4.3 Siswa dengan kecenderungan tipe belajar auditif

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar auditif, memiliki persentase sebesar 31,60% dengan kategori rendah. Hal ini dikarenakan dalam belajar siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dengan mendengar penjelasan dari guru maupun dari tutor sebaya kemudian beberapa siswa kurang tertarik dalam melakukan praktikum dan terlihat kurang dapat mengikuti praktikum dengan baik walaupun sudah dibantu dengan guru juga dapat dilihat siswa kurang dapat mengikuti pelajaran apabila suasana kelas maupun lingkungan gaduh. Indikator siswa dengan tipe auditif dengan kategori sedang adalah siswa dengan inisial AN dan NR dengan persentase 47,61%, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yaitu siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan dengan mendengar penjelasan dari guru maupun dari tutor sebaya dan siswa tersebut kurang tertarik dalam melakukan praktikum dan terlihat kurang dapat mengikuti praktikum dengan baik walaupun sudah dibantu dengan guru kemudian siswa kurang dapat mengikuti pelajaran apabila suasana kelas maupun lingkungan gaduh. Kemudian padahal ini guru cenderung sering dalam menggunakan media visual dibanding media lainnya, sedang ada beberapa siswa yang pada dasarnya lebih mudah memahami materi dengan media audio maupun siswa dengan tipe kinestetik yang memerlukan lebih banyak praktikum dan diskusi dibanding dengan hanya melihat gambar atau video yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara siswa lebih mudah memahami materi belajar dengan diskusi dibanding dengan belajar sendiri dan juga siswa mengatakan lebih mudah menghafal dengan cara mendengar dari pada harus membaca materi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2013: 57-58) Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), kata dari teman (diskusi), suara radio/cassette ia mudah menangkapnya. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (Depoter,2000)

ciri- ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut: (a) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, (b) mudah terganggu oleh keributan, (c) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (d) merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, (e) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, (f) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar. Siswa auditori cenderung sebagai pembicara yang baik. Mereka mudah belajar dengan mendiskusikan dengan orang lain tentang suatu materi tertentu.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Anisatul Mar'ah (2015) dengan judul Gaya Belajar dan Faktor Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII MTs Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian terkait pengaruh gaya belajar terhadap pencapaian prestasi belajar IPA Terpadu siswa kelas VIII MTs Sultan Fatah Gaji Guntur Demak tahun pelajaran 2015/2016 dapat disimpulkan terdapat 3 tipe gaya belajar yang muncul pada siswa kelas VIII MTs Sultan Fatah, yaitu tipe visual, auditorial dan kinestetik. Ketuntasan belajar yang dicapai dari kelas VIII sebanyak 48,4% dan 51,6% belum mencapai ketuntasan belajar. Pencapaian prestasi belajar dari ketiga tipe gaya belajar yang paling berhasil di kelas VIII.1 dan VIII.3 adalah tipe auditorial (53%) dan di kelas VIII.2 adalah kinestetik (66,7%). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dari gaya belajar siswa terhadap pencapaian prestasi belajar IPA Terpadu yaitu: 1) Variasi metode, media dan strategi pembelajaran yang kurang, 2) Fasilitas pendukung pengembangan pembelajaran untuk memaksimalkan gaya belajar masih kurang, 3) Suasana kelas yang kurang kondusif sehingga mengganggu konsentrasi belajar.

Penelitian yang dilakukan Yusri Wahyuni (2012) dengan judul Identifikasi gaya belajar VAK mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan matematika memiliki gaya belajar yang bervariasi yaitu Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Identifikasi gaya belajar mahasiswa program studi pendidikan matematika angkatan 2012 didominasi oleh gaya belajar Auditorial 50%, mahasiswa angkatan 2013 didominasi oleh gaya belajar Auditorial 45%,

mahasiswa angkatan 2014 didominasi oleh gaya belajar Auditorial 50% dan mahasiswa angkatan 2015 didominasi oleh gaya belajar Visual 50%. Siswa auditori cenderung sebagai pembicara yang baik. Mereka mudah belajar dengan mendiskusikan dengan orang lain tentang suatu materi tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran yang berdasarkan gaya belajar auditorial, mahasiswa membutuhkan suasana yang bisa mengoptimalkan kemampuan pendengaran mereka. Salah satu cara adalah dengan memberikan kesempatan berdiskusi dalam kelompok dan menyajikan temuan-temuannya.

4.4.4 Siswa dengan kecenderungan tipe belajar kinestetik

Siswa dengan kecenderungan tipe belajar kinestetik, memiliki persentase sebesar 32,87% dengan kategori rendah Hal ini dikarenakan dalam belajar siswa kurang memahami materi biologi yang disajikan dengan metode ceramah, siswa cenderung lebih suka praktikum dibanding belajar dikelas, juga dapat terlihat dari siswa yang cenderung kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi tetapi terlihat antusias ketika mengikuti praktikum. Sejalan dengan wawancara siswa yang mengatakan bahwa lebih mudah memahami materi dengan metode praktikum di banding hanya teori.kemudian siswa juga mengatakan bahwa kurang tertarik dengan pembelajaran biologi apabiladisajikan dengan metode ceramah.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2013: 57-58) Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktifitas fisik dan berupa aktifitas langsung yang dapat berupa menagani, gerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri (Ula, 2013). Siswa yang memiliki kecendrungan dengan ciri gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (Deporter,2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu: a) berbicara dengan perlahan, b) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d)

menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu. Jadi anak kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya.

Indikator siswa dengan tipe kinestetik dengan kategori kesulitan sedang adalah siswa dengan inisial DM dengan persentase 47,61%, hal ini didukung dari hasil observasi yang menunjukkan hal sebagai berikut. siswa cenderung semangat dalam melakukan praktikum dan terlihat dapat mengikuti praktikum dengan baik dan terlihat beberapa siswa lebih banyak mengobrol dari pada memperhatikan penjelasan guru, sehingga tidak dapat memahami materi dengan baik. Hasil penelitian ini didukung penelitian Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, dan Josua Bire (2014) dengan judul Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar Hal ini ditunjukkan koefisien gaya belajar kinestetik sebesar 0,148, artinya semakin tinggi penggunaan gaya belajar kinestetik maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar berada pada kategori cukup kuat (Sugiyono, 2007 dalam Priyatno, 2008: 78) Dengan melakukan langsung sesuatu yang dipelajari, seorang siswa akan selalu mengingat pengalaman belajar tersebut dan akan berdampak positif pada prestasi belajarnya (Tanta, 2010). Hal inilah yang menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, gaya belajar kinestetik (X3) merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya belajar kinestetik (X3) memiliki pengaruh sebesar 69,54% terhadap variabel prestasi belajar (Y) siswa pada Jurusan Bangunan SMK Negeri 5 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil beserta pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut, gaya belajar siswa dalam pembelajaran biologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singingi Hilir terdiri dari siswa dengan tipe visual dengan persentase 35,53%, siswa dengan tipe auditif dengan persentase 31,60% dan siswa dengan tipe kinestetik dengan persentase 32,87%. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas XI ipa SMA Negeri 3 Singingi Hilir didominasi oleh gaya belajar tipe visual dengan persentase 35,53%.

5.2 Saran

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan memproses suatu informasi, hal ini mengakibatkan mahasiswa juga menempuh cara yang berbeda untuk menerima informasi tersebut. Salah satunya adalah adanya perbedaan gaya belajar yang dimiliki mahasiswa. Artinya ketika guru melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah di depan kelas, tanya jawab, dan mengerjakan latihan dalam hal ini akan menguntungkan mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial, padahal tidak semua mahasiswa yang mempunyai gaya belajar auditorial tersebut. Situasi ini tentu kurang mempertimbangkan aspek kecenderungan mahasiswa yang bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan perlu adanya perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, dikarenakan terkadang guru menganggap kekurangan siswa hanya pada bidang kognitif tetapi kurang memperhatikan factor lainnya salah satunya adalah tipe khusus seorang pelajar. Setiap siswa memiliki tipe belajar masing-masing sehingga tidak dapat disam. Kemudian kepada siswa diharapkan agar lebih kreatif dalam belajar dalam artian tidak lagi bergantung dengan guru apabila merasa kurang memahami dengan salah satu metode belajar hendaknya belajar dengan metode lain baik belajar sendiri atau bediskusi dengan kelompok belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Djudin. 2010. *Pembelajaran Sains di Sekolah*
<https://cobaberbagi.wordpress.com/2010/01/11/pembelajaran-sains-di-sekolah>.(Diakses: 28 Oktober 2017).
- Evita, Z., Rahmi., & Efendi, Y. 2015. Analisis Faktor Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas VII Batamiyah Batam. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*. ISSN: 2301-9417. Vol: 4 (I). Diakses: 28 Oktober 2017. <http://www.portalgaruda.org>
- Hamalik, O. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail. 2016. Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*.ISSN: 2460-4917. Vol: 2(1). Diakses: 28 Oktober 2017. <http://www.portalgaruda.org>
- Karam, M. A. 2015. Analisis Kesulitan siswa Dalam Mempelajari Pembelajaran Biologi (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Siak Hulu Tahun Ajaran 2014/2015). *Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi*. FKIP. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Khairani, M.2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Pledou, Y. D., Tandil, Y. H., & Nurwahyuni. 2015. Studi Analisis Kesulitan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Tripa Kecamatan Pamona Timur. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*. ISSN: 2301-9417. Vol: 1 (3). Diakses: 28 Oktober 2017. <http://www.portalgaruda.org>
- Pramudya, N. D. 2016. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik di SMPN 15 Yogyakarta. *Skripsi program studi pendidikan Matematika*. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Riduwan. 2014. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.

- Riduwan & Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Ristiyani, E., & Bahriah, E. S. 2016. Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa Di SMAN X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPA*. ISSN: 2477-2038. Vol: 2 (1). Diakses: 22 Maret 2017. <http://jurnal.untirta.ac.id>
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Sanjaya, W. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sadiman. 2012. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. PT. Raja Grafindo Persada. Bandung: Jakarta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soimah. 2013. Analisis Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mempelajari Matematika Di SMP Negeri 26 Pekanbaru. *Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika*. FKIP. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. 2015. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, Y. E. 2010. Kesulitan Belajar. *Jurnal Psikologi No: 73, Th XXII, Edisi September 2010*. ISSN 0215-9511. Hlm. 32-35
- Suyudi .2013. Analisis Kesulitan siswa Dalam Mempelajari Pembelajaran Matematika (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kuala Cenaku Indragiri Hulu Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika*. FKIP. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Umiyati, D., & Susilo, M. J. 2014. Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Antara Siswa Kelas X₆ dengan Kelas X₇ Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Virus (Study Kasus Di SMAN Sukagumiwang-indramayu). *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan*. ISSN: 2407-1269. Hlm. 106-108. Vol: 1 (I). <http://www.jupemasipbio.uad.ac.id>

Widoyoko, E. P. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

